Akhir Dari Sebuah Cerita

Published April 6, 2012 Uncategorized 2 Comments
Tags: hardships, life, love, memories

> *How happy is the blameless vestal's lot!*
> *The world forgetting, by the world forgot.*
> *Eternal sunshine of the spotless mind!*
> *Each pray'r accepted, and each wish resign'd;*
>
> *— Alexander Pope, "Eloisa to Abelard"*

Dalam kegelapan malam ditemani rintik hujan, aku menerjang genangan-genangan air yang membasahi hampir seluruh jalan yang kulewati. Angin terasa begitu dingin malam ini. Ada aura melankolis yang dibawanya, seakan memperingati. Kubawa motorku menerjang hiruk pikuk lalu lintas kota Jakarta kala hujan. Sekujur tubuhku basah tak karuan dari ujung kepala ke ujung kaki. Pergelangan tanganku mulai terasa sakit mencengkeram kemudi motor yang juga mulai terasa berat. Perjalanan yang kulalui lumayan panjang dengan medan yang tidak mudah dilewati. Banjir menutupi hampir sebagian jalan yang kulewati, kemacetan terjadi dimana-mana, asap knalpot bis kota menyembur tepat di wajahku, tetapi itu semua tidak mengurungkan niatku untuk tetap melaju.

Motorku kutaruh tepat di depan pagar. Butir-butir air hujan masih menetes dari atas genting ke permukaan daun yang menghiasi dan menyelimuti pekarangan rumahnya. Aku melangkahkan kakiku melewati pagar, dan menuju teras. Ia keluar dari kamarnya, menghampiriku yang baru memasuki ruang tamu, dengan pakaian tidur yang dulu begitu familiar ku ingat. Awalnya ia mengajakku berbincang seperti biasa. Menanyakan kabar, kegiatanku baru-baru ini, dan hal-hal lain. Ada yang berubah dari cara dia memandangku. Ia memandangku dengan tatapan asing. Matanya tak lagi berbinar. Jarakku dengannya begitu terbuka lebar. Ia duduk di sofa yang menghadap arah jam dua belas, dan aku terduduk di kursi yang menghadap kearah jam sembilan. Perbincangan terkesan alot dan dingin. Aku merasa tidak nyaman dengan situasi ini, aku tahu betul ada yang tidak beres dengannya, hal yang sebenarnya telah kusadari sejak aku mengunjungi rumahnya dua hari yang lalu, saat ia baru saja sampai ke Jakarta dari penerbangan panjangnya. Saat itu aku pikir, ia hanya merasa lelah dan ingin segera beristirahat. Tetapi hari ini, ia benar-benar berbeda. Dan intuisiku benar.

"Kayanya kita udahan aja deh . . . ", ujarnya pelan.

Jantungku terasa berhenti sepersekian detik.

"Maksud kamu apa?"

"Iya, hubungan kita kayanya juga udah nggak sehat, kita berantem terus. Kayanya kita udahan aja . . ."

Aku tercengang, tidak habis pikir dengan keputusannya yang terkesan tiba-tiba dan entah darimana datangnya ini. Tenggorokanku terasa tercekik. Tidak ada indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa ia akan mengambil keputusan ini,

terlebih sekarang, ketika aku dan dia akhirnya dapat bertemu setelah hampir tiga tahun lamanya menjalani hubungan jarak jauh.

"Kenapa baru sekarang? Kita udah ngelewatin ini hampir tiga tahun, dan setiap kita berantem besar, dan aku tanya mau kamu apa, kamu selalu bilang nggak tau. Tapi kenapa sekarang?"

"Aku ngerasa hubungan kita udah *flat* aja, dan pandangan kita sekarang udah jauh berbeda. Aku nggak bisa ngebohongin perasaan aku", tuturnya halus.

Aku terdiam menundukkan kepalaku. Pikiranku kosong. Aku sudah tidak bisa lagi bertutur kata. Ada perasaan hebat yang menyelimuti diriku, nafasku mulai berat, dan kurasakan detak jantungku berdegup kencang. Ia kembali menjelaskan alasan-alasan mengapa ia berani untuk mengambil keputusan sebesar ini, setelah tujuh tahun lamanya kita menjalin hubungan. Hubungan yang aku pikir berjalan baik-baik saja, meskipun memang sesekali diselingi oleh pertengkaran, yang bagiku merupakan hal yang wajar dalam menjalani hubungan.

"Hubungan yang sehat itu kayak apa? Aku nggak tau definisi 'sehat' itu menurut kamu kayak apa, karena aku pikir, kita sama sekali nggak berantem pun menurutku, itu bukan hubungan yang sehat", aku berusaha mengajaknya untuk berdialog, untuk hanya sekedar meluruskan alasan yang terkesan terlalu mengambang.

"Bukan masalah berantemnya, tapi aku ngerasa hubungan kita udah *flat* aja, makanya kita jadi sering berantem. Aku nggak bisa ngebohongin perasaanku sendiri, Dit. Aku juga nggak mau kalo aku jadinya marah-marah sama kamu terus, padahal kamu nggak salah apa-apa. Jadi aku pikir mending kita udahan aja, daripada semakin berlarut, kan jadi nggak enak"

Suasana masih hening, aku juga masih enggan untuk menjawab pernyataannya.

"Aku juga lagi sibuk kuliah mau tesis, dan habis ini ada rencana lanjut sekolah S2, kita udah nggak akan bisa ketemu lagi, dan itu berat buat aku", lanjutnya. "Mungkin kamu bisa-bisa aja bertahan, tapi aku nggak sekuat kamu"

Aku berpikir dalam hati, ini seperti *déjà vu*. Kita berdua pernah melewati fase ini sebelumnya, tepat enam tahun yang lalu. Saat kita berdua masih menduduki bangku SMA. Keadaan terlihat jauh lebih buruk saat itu. Aku yang saat itu masih seorang remaja polos, menangis tersedu ketika mendengar kata-kata itu keluar dari mulutnya. Duniaku benar-benar bergejolak. Bagiku yang saat itu baru-baru saja menjalani hubungan yang terbilang serius, dalam keadaanku yang juga sedang terpuruk, pukulan seperti itu adalah pukulan terberat dalam fase kehidupanku.

"Sejak kapan kamu ngerasa kayak gini?", tanyaku penasaran.

"Udah lama, kira-kira setahun. Aku udah pikirin ini mateng-mateng, jadi aku pikir ini keputusan terbaik buat kita berdua"

Lucu, bagaimana ia berpikir bahwa ini adalah keputusan yang terbaik untuk kita berdua, saat aku tahu betul bahwa ini bukanlah keputusan yang terbaik untuk diriku.

Mataku mulai berlinang air mata, tetapi aku tetap berusaha untuk menahan agar air mata itu tidak jatuh ke pipiku. Aku sudah banyak belajar dari pengalaman-pengalamanku sebelumnya, dan aku juga menyadari bahwa aku yang sekarang pun sudah berubah, seperti apa yang ia katakan tadi. Aku bukanlah orang yang

sama, enam tahun lalu. Aku tidak akan membiarkan diriku terlalu larut dalam emosi. Nafas kutarik dalam-dalam dan aku memejamkan mata sejenak, menghembuskan angin yang terasa berat membebani dada.

"Yakin nggak ada alasan lain?", tanyaku.

"Nggak, bener. Kayaknya kamu juga sadar kalau kita juga udah bener-bener berbeda pandangan soal hidup. Kita pengen sesuatu yang benar-benar berbeda dari hidup. Aku butuh sesuatu yang pasti, Dit. Dan kamu terlalu misterius di mata aku"

Entah kenapa pernyataan ini terdengar aneh di kupingku, aku tersenyum kecil. Ia telah mengenalku tujuh tahun lamanya, dan seharusnya ia juga tahu bahwa aku memanglah orang yang seperti itu. Aku bukanlah orang yang mudah mengeluarkan isi kepalaku, tidak pernah berubah sejak dulu aku mengenalnya. Mengapa ia tidak bisa memahamiku, barang secuil? Seperti aku yang terus mencoba untuk memahami sifat impulsifnya, yang ia klaim sebagai sifatnya yang tidak akan pernah bisa berubah, seberapa keras ia mencoba. Aku tetap menaruh harapan padanya, mencintai dan mempercayainya sepenuhnya, seperti apa yang seharusnya kulakukan sebagai seorang pasangan. Mengapa ia tidak bisa?

Tetapi lagi-lagi, kata-kata itu pun tidak dapat keluar dari pucuk mulutku.

"Yaudahlah, kalau emang ini menurut kamu adalah keputusan yang terbaik, aku nggak akan ngehalangin", jawabku sembari mengatur alur nafas. "Kalau emang ini akhirnya, aku nggak akan merengek-rengek minta balikan sama kamu kayak dulu. Ini yang terakhir . . ."

Ia terdiam melihatku. Aku masih menunduk menggenggam erat kedua tanganku, jemariku terasa dingin berkeringat.

"Aku bakal benar-benar ngehapus kamu dari kehidupan aku"

"Ngehapus gimana maksud kamu?", tanyanya. "Kamu mau hapus aku dari Facebook, Twitter, gitu-gitu?"

"Apapun itu. Aku berani bertindak sejauh itu, kalau itu yang dibutuhin untuk bisa benar-benar ngelupain kamu dari kehidupan aku"

Ia terdiam sejenak, lalu berkata "Kita nggak bisa temenan gitu aja ya, baik-baik aja?"

Aku mengeluarkan senyum kecil. Ia belum juga mengerti, pikirku, bahwa aku mencintainya sedalam itu, sehingga sulit untukku untuk hanya menganggap semua ini hal yang biasa-biasa saja. Aku terlalu kecewa, atas ia yang menyia-nyiakan waktu dan fondasi yang telah kita bangun selama ini.

"Nggak akan sama, ndi . . . tujuh tahun?", jawabku lirih.

Aku mengambil jaketku yang kutaruh tepat di bawah meja ruang tamu, menyeka air yang masih membasahi sebagian permukaan jaketku, bersiap untuk segera meninggalkan rumahnya, dan meninggalkannya.

"Yaudah, *wish you have a great life* . . .", ucapku mengakhiri malam ini.

"Iya . . . makasih ya atas semuanya, maafin aku kalau aku banyak salah"

"Nggak apa-apa . . ."

Aku membalikkan badan tanpa ingin lagi menoleh kebelakang. Ia menuntunku dari belakang, mengikutiku sampai keluar pagar rumahnya. Angin malam sehabis hujan, masih merasuk dingin ke dalam sela-sela jaketku. Aroma air hujan yang timbul dari tumbuhan dan aspal, menggelitik indera penciumanku. Saat ini tidak ada satu hal pun yang dapat mengerti bagaimana perasaanku, selain rintik-rintik air hujan dari langit yang ikut menangis menjatuhi keningku. Aku menaiki motorku yang kuparkir di depan pagar, dan bersiap untuk segera pergi. Ia berdiri di sebelahku, dan menepuk pelan lenganku.

"Maaf ya . . ."

"Iya nggak apa-apa . . ."

Aku pun berlalu meninggalkannya.

Sepanjang perjalanan, anganku mengawang. Pikiranku tidak pernah kosong. Satu persatu memori kembali bermunculan menyerupai *flashback.* Mengisi kepalaku dengan bermacam-macam warna dan kemelut yang ikut memerangi batinku.

Satu dari beberapa hal yang kusadari, bahwa di dunia ini, terkadang ada hal-hal yang berjalan tidak sesuai dengan kemauan kita. Semesta mempunyai jalannya sendiri. Menyulam rangkaian kejadian, segala kekacauan, menjadi bagian dari proses alam. Dunia tetap akan berputar. Kepedihan yang kurasa saat ini, bukanlah sebuah keterpurukan tanpa akhir. Segala sesuatunya mempunyai akhir. Bagaimana kita menghadapi sebuah akhir, adalah proses yang jauh lebih penting dimataku.

Aku pernah berkata kepadanya bahwa aku bukanlah tipe orang yang suka memikirkan masa depan. Masa yang belum terjadi. Aku lebih memilih untuk memikirkan kehidupan yang kujalani sekarang, daripada melompati waktu keseberang tanpa adanya pemahaman yang cukup atas waktu sekarang. Ia lalu menganggapku sebagai seseorang yang tidak mempunyai visi, tidak mempunyai tujuan dan ambisi terhadap hidupku sendiri, terlalu idealis, dalam makna yang paling reduktif, salah satu alasan mengapa ia menganggap aku dan dia mempunyai pandangan yang berbeda. Ia hanya belum mengerti, pikirku. Selama ini, ia selalu mendapatkan hal-hal yang diinginkannya, kekecewaan adalah merupakan hal yang asing dimatanya. Aku hanya berharap suatu saat nanti ia mengerti, mengapa aku selalu menolak untuk memprediksikan hal-hal yang belum terjadi, mengapa saat ini, saat dimana kita menghirup nafas hari ini, adalah saat yang paling penting untuk diresapi.

Tetapi aku tidak ingin terlalu menyalahkan keputusannya. Karena aku pun juga berbagi kesalahan dengannya. Aku memang sepertinya bukanlah pasangan yang terbaik, aku menyadari itu, dan aku percaya bahwa ia berhak mendapatkan yang lebih baik bagi dirinya sendiri. Aku bisa saja memaparkan segala keburukan-keburukanku dihadapannya dan memohon, tetapi aku tidak akan melakukannya. Satu-satunya kini yang bisa kulakukan hanyalah mempercayai keputusannya, agar ia sendiri bisa kembali menghidupi hidupnya yang telah terlalu lama tertunda akibat kehadiran diriku. Aku tidak mempunyai wewenang untuk merubah apa yang telah ia rubah. Bagiku ini semua telah berakhir, dan aku tidak ingin lagi melihat kembali ke belakang. Tidak, setelah nyatanya aku mengetahui bahwa hal ini terjadi untuk kedua kalinya, persis seperti enam tahun yang lalu. Aku hanya tidak ingin kembali terluka, mungkin suatu saat nanti, aku akan kembali membiarkan diriku terluka, tetapi untuk saat ini, aku rasa aku sudah cukup lelah. Yang telah berlalu, biarlah kubiarkan berlalu.

Cinta tidak selalu dimulai, dan berakhir sesuai dengan apa yang kita harapkan. Cinta adalah pertempuran; cinta adalah peperangan; cinta adalah proses pendewasaan. Aku merasa bersyukur pernah merasa mencintai seseorang sepenuhnya, daripada aku harus melalui hidup, tanpa sama sekali pernah merasakan bagaimana rasanya mencintai seseorang. Bagaimanapun juga aku harus mengucapkan terima kasih.

Thank you for all these wonderful years, my delicate flower . . .

Dan kini, tolong biarkan aku menghapusmu, agar pedih ini tak lagi menyelimuti kalbuku. Biar kisah ini berakhir, seperti kisah dalam salah satu film yang kau senangi, "Eternal Sunshine of The Spotless Mind", yang dulu sempat beberapa kali kita tonton bersama, menjadi kenangan yang mungkin tak akan pernah bisa terlupakan.

Jika Lacuna, Inc. memang benar-benar ada, seperti yang digambarkan dalam kisah tersebut, aku akan dengan segera membiarkan mereka menghapus lenyap ingatanku akan dirimu. Membiarkan bongkahan-bongkahan memori runtuh menjadi debu dan pasir, yang terhapus oleh rintik-rintik air hujan.

Agar aku terlupa, kembali mencinta, dan kembali terluka.

2 Responses to "Akhir Dari Sebuah Cerita"

ɔnky
July 17, 2012 at 6:38 PM

seperti kisah ku….

Reply

Tida
July 18, 2012 at 1:40 PM

Turut berbela sungkawa.

Leave a comment